

PENGARUH EKSPEKTASI RETURN, PERSEPSI TERHADAP RISIKO, DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT INVESTASI GENERASI MILENIAL

Rachi Titi Ramadhani Sari¹⁾

¹⁾ rachi.titi@mercubuana.ac.id, Manajemen (Fakultas Ekonomi, Universitas Mercubuana)

Article Info:

Keywords:

Expectations of Return, Perception of Risk, Self Efficacy, Investment Interest.

Article History:

Received : April, 23 2021
Revised :
Accepted :

Article Doi:

<http://dx.doi.org/10.22441/jies.2021>

Abstract

This study aims to see the effect of return expectations, perceptions of risk and self-efficacy on millennial generation's investment interest. The population used in this research is the millennial generation, students in the JABODETABEK area. Sampling in this research was conducted using a questionnaire with google form using probability sampling method. The sample required in this study was obtained from 150 respondents. For data collection tools used online survey facility with google form. The data analysis method used in this research is Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) using SPSS 23. The results show that only the Perception of Risk variable shows a significant negative towards millennial generation investment interest, this is indicated by the coefficient value for the Perception of Risk variable is -0.475. While the return Expectation and Self Efficacy variables have a significant positive effect on the millennial generation's investment interest.

Abstrak

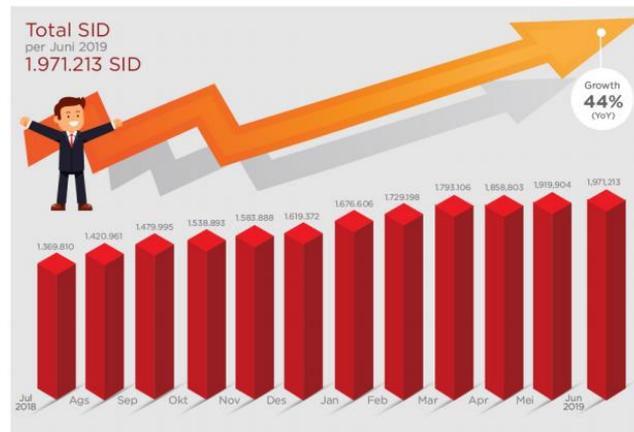
Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh ekspektasi return, persepsi terhadap resiko dan self efficacy terhadap minat investasi generasi milenial. Populasi yang digunakan pada riset ini ialah generasi milenial yaitu mahasiswa yang terdapat dalam Kawasan JABODETABEK. Pengambilan sampel pada riset ini dilakukan menggunakan kuesioner dengan google form menggunakan metode probability sampling. Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari 150 responden. Untuk alat pengumpulan data digunakan fasilitas survey online dengan google form. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel Persepsi Terhadap Resiko yang menunjukkan negatif signifikan terhadap minat investasi generasi milenial, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien untuk variabel Persepsi Terhadap Resiko bernilai -0,475. Sedangkan variabel Ekspektasi return dan Self Efficacy berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi generasi milenial.

Kata Kunci: Ekspektasi Return, Persepsi Terhadap Resiko, Self Efficacy dan Minat Investasi.

PENDAHULUAN

Investasi pada dasarnya berguna untuk melindungi masa pensiun dengan kebebasan finansial dan melindungi nilai aset dari efek inflasi yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Pajar (2017), di negara-negara maju masyarakatnya memiliki orientasi finansial berjangka panjang atau dalam kategori investing society (investasi) sehingga kesadaran akan pengelolaan keuangan mereka sudah sedemikian besarnya hingga mampu menyisihkan 30% pendapatannya untuk investasi. Sedangkan Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang mayoritas masyarakatnya baru memiliki orientasi finansial berjangka pendek yaitu, di kategori saving society (menabung). Hal tersebut diperkuat dari data yang diperoleh dari IDNTimes.com. Hasil riset dari Inside ID pada Februari 2018 menyatakan bahwa dari alokasi dana untuk tabungan dan investasi, responden menjawab 79% ditabungan,

sementara 21% lainnya baru untuk berinvestasi. Kebanyakan mereka mementingkan kehidupan sekarang tanpa memperdulikan kehidupannya di masa mendatang.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Single Investor Identification (SID) Juli 2018- Juni 2019

Di Indonesia, sepanjang 2019 jumlah investor muda berusia 21-30 tahun mendominasi 39,72% jumlah investor. Adapun KSEI mencatat data Single Investor Identification (SID) per Juni 2019, jumlah investor di Pasar Modal Indonesia mencapai 1,6 juta. Angka ini meningkat 44,06% dibandingkan jumlah investor di periode yang sama di 2018 sebesar 1,1 juta. Jumlah investor tersebut terkonsolidasi, yang terdiri dari investor Saham, Surat Utang, Reksa Dana, Surat Berharga (SBSN) dan Efek lain yang tercatat di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (Widyasari, 2018) direktur KSEI menjelaskan investor usia muda di bawah 30 tahun atau generasi milenial mencapai 39,72%, naik dibandingkan tahun lalu sekitar 28% (dari total investor 1,1 juta di 2017). Sosialisasi dan edukasi yang dilakukan di kampus-kampus menjadi salah satu upaya meningkatkan pengetahuan dan keinginan berinvestasi generasi milenial. Sebanyak 300 galeri investasi berada di seluruh kampus se-Indonesia untuk melatih investor milenial mengenai pasar modal. Sejak tahun 2017, generasi muda telah mendominasi jumlah investor.

Peneliti terdahulu telah banyak yang mempelajari topik minat investasi pada Generasi X dan Baby boomer, namun penelitian yang telah dilakukan untuk generasi Milenial relatif sangat sedikit, disebabkan karena generasi ini dianggap masih muda. Alasan utama penelitian ini mempelajari generasi baru, yang dikenal sebagai Milenial atau generasi Y, adalah kompleksitas dari minat yang ditunjukkan generasi ini agar sesuai dengan pola pikir generasi sebelumnya (Michalek, 2013). Pada masa yang akan datang generasi milenial akan menjadi target yang potensial bagi sektor industri keuangan. Generasi ini memiliki pengetahuan terhadap produk-produk keuangan cukup besar melalui pengetahuannya dalam bidang keuangan, namun aktivitas langsung terhadap produk keuangan (investasi) masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh minimnya minat generasi Y untuk berinvestasi pada reksadana atau saham, dan cenderung memilih produk tabungan atau deposito dan emas.

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yonar Agian (2017), dimana ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat investasi mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, meliputi ekspektasi return, persepsi terhadap risiko dan self efficacy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi return berpengaruh positif terhadap minat investasi saham, Persepsi terhadap Risiko berpengaruh negatif terhadap Minat Investasi Saham, Self Efficacy berpengaruh positif bersama-sama berpengaruh positif terhadap Minat Investasi Saham.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Timothius Tandio dan A.A. G. P. Widanaputra (2016), menemukan bahwa pelatihan pasar modal dan return mempengaruhi minat investasi

secara signifikan. Ditemukan pula hal “menarik” bahwa variabel persepsi risiko, gender dan kemajuan teknologi tidak mempengaruhi minat investasi secara signifikan. Sangat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, persepsi mahasiswa terhadap risiko tidak mampu mempengaruhi minat mereka untuk berinvestasi saham di pasar modal.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Amalia, Husna Fitri (2019), variabel persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat investasi dan secara simultan variabel persepsi return dan persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat celah penelitian, yaitu adanya perbedaan hasil mengenai persepsi return dan persepsi resiko. Yonar Agian (2017) dan Timothius Tandio (2019) menyatakan bahwa persepsi return berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa, sedangkan menurut Amalia, Husna Fitri (2019) menunjukkan secara parsial variabel persepsi return tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa. Dan untuk variabel persepsi resiko Yonar Agian (2017) dan Timothius Tandio (2016) Persepsi terhadap Risiko berpengaruh negatif terhadap Minat Investasi Saham, sedangkan menurut penelitian Amalia, Husna Fitri (2019) variabel persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa. Oleh karena itu terdapat gap yang perlu diteliti kembali dengan menggunakan variabel ekspektasi return dan persepsi resiko dan kemudian menambahkan variabel self efficacy didalamnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda di atas, maka menarik untuk mengkaji pengaruh espektasi return, persepsi terhadap resiko dan self efficacy terhadap minat investasi generasi milenial.

KAJIAN TEORI

Minat Investasi, Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari **Theory of Reasoned Action (TRA)**. Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu **attitude toward the behavior** dan **subjective norms**. Teori Tindakan yang direncanakan yakni teori yang menghubungkan keyakinan dan perilaku. Konsep ini dikembangkan untuk memprediksi niat individu untuk terlibat dalam perilaku pada waktu dan tempat tertentu, termasuk kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991 dalam Trang and Tho, 2017). Niat mampu memperkirakan perilaku yang merupakan representative dari kognitif kesiapan berperilaku. Manusia pada dasarnya berperilaku secara sadar, mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia termasuk di dalamnya resiko dan return dalam pasar modal. Tingginya tingkat sosialisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi membuat informasi mudah didapatkan dan menjadi dasar dalam terbentuknya niat kemudian akan menjadi dasar perilaku investor.

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah ataupun keinginan. Bakhri, Syaeful (2018) dalam tulisannya menyatakan bahwa minat merupakan fungsi kejiwaan atau sambutan yang sadar untuk tertarik terhadap suatu objek baik berupa benda atau yang lain. Selain itu minat dapat timbul karena ada gaya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal besar untuk mencapai tujuan yang diminati dalam hal ini berinvestasi terutama di sektor pasar modal. Dalam penelitiannya dikatakan juga bahwa indikator dari seseorang berminat atau tidak maka dibutuhkan deskripsi yang jelas mengenai keberminatan seseorang, hal ini bisa kita lihat dari keaktifan seseorang dalam mencari informasi, mengidentifikasi semua persoalan yang di minati, menganalisis, dan membuat daftar tabel tentang sesuatu yang di minati hingga penetapan bidang yang di minati.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Menurut Daniel Raditya, dkk (2014) dalam tulisannya menjelaskan beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat berinvestasi, antara lain:

1. Neutral information, adalah informasi yang berasal dari luar, memberikan informasi tambahan agar informasi yang dimiliki oleh calon investor menjadi lebih komprehensif.
2. Personal financial needs, adalah informasi pribadi yang diperoleh selama investor tersebut berkecimpung dalam dunia investasi yang dapat menjadi semacam pedoman bagi investor tersebut dalam investasi berikutnya.
3. Self image/firm image coincidence, adalah informasi yang berhubungan dengan penilaian terhadap citra perusahaan.
4. Social relevance, adalah informasi yang menyangkut posisi saham perusahaan di bursa, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar serta area operasional perusahaan, nasional atau internasional.
5. Classic, merupakan kemampuan investor untuk menentukan kriteria ekonomis perilaku.
6. Professional recommendation, merupakan pendapat, saran, atau rekomendasi dari pihak-pihak, saran, atau rekomendasi dari pihak-pihak, profesional atau para ahli di bidang investasi.

Menurut Kahfi (2016) dalam Susanti et al. (2018) indikator yang digunakan dalam mengukur minat investasi antara lain:

- 1) Niat berinvestasi yaitu niat diawali dengan mengetahui adanya jenis investasi di pasar modal dan sudah memulai atau belumnya menjadi pelaku investor di pasar modal.
- 2) Keinginan mencari tahu seperti membaca buku panduan langkah-langkah berinvestasi sebelum memulai investasi di pasar modal, melihat berita mengenai investasi pada pasar modal di berbagai media sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan, dan mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dari jenis investasi yang diambil.
- 3) Ketertarikan mencoba seperti tertarik berinvestasi di pasar modal karena berbagai informasi menarik mengenai kelebihan dari jenis investasi yang ditawarkan.

Ekspektasi Return, Teori harapan atau sering juga disebut expectancy theory of motivation, yang dikemukakan oleh Victor Vroom pada tahun 1964 lebih menekankan pada faktor hasil (outcomes), daripada kebutuhan (needs) yang dikemukakan oleh Maslow dan Herzberg. Sehubungan dengan tingkat harapan seseorang Craig C. Pinder (1948:74) dalam bukunya "Work Motivation" berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat harapan seseorang yaitu:

- 1) Harga diri
- 2) Keberhasilan waktu melaksanakan tindakan
- 3) Bantuan yang dicapai dari orang lain
- 4) Informasi yang diperlukan untuk melaksanakan suatu tindakan
- 5) Bahan-bahan baik dan peralatan baik untuk bekerja.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari penanaman modal dalam sebuah investasi. Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa return dapat berupa return realisasi (realized return, dihitung menggunakan data historis) yang sudah terjadi atau return ekspektasi (expected return) yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Ekspektasi return menurut Yonar Agian (2017) adalah pandangan dan harapan seseorang terhadap keuntungan yang akan didapatkan ketika berinvestasi dipasar modal. Mahasiswa ekonomi memutuskan untuk berinvestasi dipasar modal dengan menysisihkan sedikit demi sedikit uang yang mereka miliki untuk membeli saham di pasar modal dengan harapan akan

mendapatkan return yang dapat digunakan untuk kebutuhan mahasiswa dimasa yang akan datang.

Menurut Khoirunnisa (2017) indikator yang digunakan untuk mengukur ekspektasi return antara lain :

- 1) Ketertarikan terhadap return yang dihasilkan
- 2) Return yang tinggi
- 3) Return tidak terbatas.

Persepsi Resiko, Risiko dalam Amalia, Husna Fitri (2019) adalah kemungkinan investasi yang dilakukan oleh investor mengalami kegagalan dalam memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Hanya menghitung return saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Risiko dari investasi juga perlu untuk diperhitungkan return dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, karena pertimbangan suatu investasi merupakan trade-off dari kedua faktor ini. Return dan risiko mempunyai dua hubungan yang positif, semakin besar risiko yang ditanggung, semakin besar return yang harus dikompensasikan. Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari outcome yang diterima dengan yang diharapkan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur Persepsi Risiko diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pavlou (2003). Persepsi terhadap risiko dapat diukur dengan 3 indikator diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ada risiko tertentu,
- 2) Mengalami kerugian
- 3) Pemikiran bahwa berisiko.

Self Efficacy, Bandura (1997:3) mendefinisikan *self efficacy* sebagai judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya.

Jess & Gregory (2011:212) mendefinisikan efikasi diri (*self efficacy*) sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. menurut

Laura (2010:152) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat.

Sedangkan menurut Mujiadi (2003:86) Efikasi diri (*self efficacy*) merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga sangat mempengaruhi pola pikir, dan reaksi emosional, dalam membuat keputusan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *Self Efficacy* diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2014). *Self efficacy* dalam berinvestasi ini dapat diukur dengan 3 indikator antara lain:

- 1) Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*) yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan situasi yang dihadapi individu
- 2) Kekuatan keyakinan (*strength*), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya
- 3) Generalitas (*generality*), yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

Hipotesis

Pengaruh Ekspektasi Return terhadap Minat Investasi, Setiap orang pasti menginginkan hasil dari usaha yang telah dilakukan, tidak terkecuali para investor. Salah satu hasil yang selalu diinginkan oleh investor adalah return, terutama return yang tinggi. Dalam penelitian Christanti (2011), dijelaskan bahwa personal financial needs menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam berinvestasi. Salah satu kandungan dalam faktor tersebut yang mendukung kajian untuk return ini adalah pertimbangan investor mengenai target investasi mereka. Salah satu objek yang mungkin menjadi target investasi para investor tentu saja adalah keuntungan, yang dalam hal ini bisa berarti gain atau return. Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam manajemen investasi, tingkat keuntungan investasi disebut sebagai return. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat return tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya. Return yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan resiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. Pemaparan tersebut membawa peneliti pada hipotesis pertama yaitu:

H1 : Ekspektasi return berpengaruh positif pada minat investasi generasi milenial.

Pengaruh Persepsi Resiko terhadap Minat Investasi, Penelitian Yuwono (2011) menunjukkan bahwa variabel toleransi risiko berpengaruh pada minat investasi individual. Hal tersebut didukung oleh penelitian Trisnatio dan Pustikaningsih (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif toleransi risiko terhadap minat investasi saham pada mahasiswa FE UNY. Sehingga semakin tinggi toleransi risiko investasi yang dapat diterima maka akan menyebabkan semakin tingginya minat investasi. Namun, ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa toleransi risiko tidak mampu mempengaruhi minat mereka untuk berinvestasi saham di pasar modal (Tandio dan Widanaputra, 2016) dalam penelitiannya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali. Hal tersebut kemudian menjadi masalah yang perlu diteliti lebih lanjut, oleh karena itu yang menjadi hipotesis kedua yaitu:

H2: Persepsi risiko berpengaruh negatif pada minat investasi mahasiswa.

Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Investasi, Penelitian yang dilakukan oleh Trisnatio dan Pustikaningsih (2017) menemukan pengaruh positif efikasi diri terhadap minat investasi saham pada mahasiswa FE UNY. Namun, penelitian terkait *self-efficacy* dengan minat investasi masih jarang ditemukan. Efikasi diri lebih umum dijadikan sebagai prediktor minat berwirausaha, padahal menurut Ismail et al. (2017) seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat membantu mereka mencapai perilaku keuangan yang positif dan mengatasi setiap tantangan terutama dalam hal masalah keuangan. Hagan (2008) juga menyampaikan bahwa *financial self efficacy* (FSE) merupakan prediktor signifikan secara statistik untuk minat investasi pasar saham dan pencarian informasi keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap minat investasi masih perlu untuk diteliti lebih lanjut.

H3: *Self Efficacy* berpengaruh positif pada minat investasi generasi milenial.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode eksplanatori, lebih khusus lagi dengan metode kausal. Metode kausal adalah metode yang digunakan untuk mengkaji pengaruh suatu atau beberapa variable yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif melakukan perkuliahan di Universitas yang ada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi. Populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek dengan kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Bungin, 2005: 99). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan kuesioner dengan menggunakan metode Probability sampling. Menurut Sugiyono (2011:122) Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk bisa dipilih dan digunakan sebagai sampel. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011: 90), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari 100 responden. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu SEM (*Structural Equation Model*) dengan menggunakan SPSS 23, penelitian ini akan melalui beberapa uji yaitu; uji validitas dan realibilitas. Untuk pengujian validitas, standar factor loading (SFL) < dari 0.50 dinyatakan valid (Hair, et al. dalam Wijanto, 2008). Dengan demikian uji validasi dihitung dengan nilai standar loading dengan menunjukkan nilai > 0,5 berarti variabel tersebut layak untuk dimasukkan ke dalam analisis selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Reliabilitas, Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat keandalan atau konsistensi dari tiap butir pernyataan kuesioner sebagai suatu alat ukur yang digunakan oleh peneliti (Priyatno, 2016). Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai koefisien cronbach's alpha. Variabel dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai *koefisien cronbach's alpha* setidaknya bernilai 0,6 (Kline, 2000; George dan Mallery, 2003 disitasi dalam Bhatnagar dkk., 2014). Setelah diuji pada uji reliabilitas, didapat nilai *cronbach's alpha* variabel ekspektasi return (0,687), persepsi resiko (0,783), *self efficacy* (0,712), dan minat investasi (0,811). Sehingga semua variabel dinyatakan *reliabel*.

Uji validitas, Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan aitem pernyataan kuesioner sebagai instrumen atau alat pengukuran dalam mengukur suatu variabel yang diteliti (Sujarweni, 2015). Uji validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor aitem dengan skor total aitem pada masing-masing variabel dengan teknik *pearson's product-moment correlation*. Item pernyataan dapat dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien validitas setidaknya bernilai 0.3 (Chan, 2003).

Tabel 1.1 Keterangan Model

Variabel	Pertanyaan	Koefisien
<i>Ekspektasi</i>	<i>EKS1</i>	0,715
	<i>EKS2</i>	0,623
	<i>EKS3</i>	0,587
	<i>EKS4</i>	0,647
	<i>EKS5</i>	0,732
<i>Persepsi</i>	<i>RIS1</i>	0,581
	<i>Resiko</i>	<i>RIS2</i>
	<i>RIS3</i>	0,634
	<i>RIS4</i>	0,531
	<i>RIS5</i>	0,629
<i>Self Efficacy</i>	<i>SELF1</i>	0,547

	<i>SELF2</i>	0,698
	<i>SELF3</i>	0,514
	<i>SELF4</i>	0,641
	<i>SELF5</i>	0,688
<i>Minat</i>	<i>INV1</i>	0,742
<i>Investasi</i>	<i>INV2</i>	0,719
	<i>INV3</i>	0,684
	<i>INV4</i>	0,745
	<i>INV5</i>	0,814

Sumber : Diolah dari data primer

Uji Asumsi Klasik, Uji Asumsi Klasik Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik apabila model tersebut terbebas dari asumsi klasik (Sujarweni, 2015). Selain itu, uji asumsi klasik juga merupakan syarat untuk mengetahui apakah data akan dilakukan uji parametrik atau non parametrik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk kedua model yang dapat dilihat pada tabel 1. Berikut merupakan kedua model pada penelitian ini.

Tabel 1.2 Keterangan Model

Model	Variabel Independen	Variabel Dependen
<i>Model</i>	<i>EKS, RIS, SELF</i>	<i>INV</i>

Sumber : Diolah dari data primer

Uji Normalitas, Hasil uji normalitas dengan uji normal *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa untuk data pada model berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,174.

Uji Multikolinieritas, Uji multikolinieritas dilakukan dengan mencari nilai VIF yang mengindikasikan kekuatan dari ketergantungan linier antar variabel independen. Data dapat dikatakan lolos uji multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF dibawah 10 karena apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat berbahaya (Yoo et al., 2014). Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa model tidak terdapat multikolinieritas karena nilai VIF untuk semua variabel bernilai kurang dari 10.

Uji Autokorelasi, Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa pada model tidak terdapat autokorelasi, karena nilai *durbin-watson* hitung lebih besar dari nilai batas bawah *durbin-watson* tabel.

Uji Heteroskedastisitas, Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *uji glesjer* menunjukkan bahwa pada model 1 tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan nilai signifikansi semua variabel setelah dilakukan uji glesjer bernilai lebih besar dari 0,05.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T), Uji signifikansi parsial atau uji T dilakukan untuk mencari pengaruh variabel yang ada pada model 1 yaitu *Ekspektasi Return*, *Persepsi Resiko*, dan *Self Efficacy* secara parsial atau masing-masing terhadap variabel *Minat Investasi*. Menurut

Sujarweni (2015), cara untuk pengambilan keputusan pada uji signifikansi parsial atau uji T dapat dilakukan dengan kriteria yaitu jika signifikansi < 0,05 atau thitung < -ttabel dan thitung > ttabel maka terdapat pengaruh parsial yang signifikan, namun jika nilai signifikansi > 0,05 atau -ttabel < thitung < ttabel maka tidak ada pengaruh parsial yang signifikan.

Tabel 1.3 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,213	,567		2,891	,000		
1 Ekspektasi Return	,251	,109	,279	1,546	,000	,628	1,592
Persepsi Resiko	-,475	,120	-,409	-4,123	,000	-,411	2,436
Self Efficacy	,282	,104	,213	2,756	,006	,452	2,214

a. Dependent Variable: Minat Investasi

Pada tabel 2 menunjukkan hasil uji T untuk model 1. Dalam tabel 2 terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan < 0,05 dan thitung > ttabel yang berarti bahwa seluruh variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel minat investasi.

Hasil Uji Regresi

Tabel 1.4 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,689 ^a	,692	,612	,17248

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Diolah dari data primer

Berdasarkan tabel 2 diatas nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,612 atau 61,2%. Nilai tersebut mendekati angka 1 sehingga bisa dikatakan bahwa variabel *Ekspektasi Return*, *Persepsi Resiko*, dan *Self Efficacy* memiliki sumbangan pengaruh yang kuat terhadap variabel Minat Investasi sebesar 61,2% dan sisanya 39,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Model Regresi Linier Berganda, Model regresi linier berganda digunakan untuk menjawab hipotesis untuk model 1 yaitu apakah ada pengaruh dari variabel *Ekspektasi Return*, *Persepsi Resiko*, dan *Self Efficacy* terhadap variabel Minat Investasi baik secara simultan maupun parsial. Hasil pengujian untuk model regresi linier berganda baik secara parsial maupun secara simultan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 1.5 Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,213	,567		2,891	,000		
1 Ekspektasi Return	,251	,109	,279	1,546	,000	,628	1,592
Persepsi Resiko	-,475	,120	-,409	-4,123	,000	-,411	2,436
Self Efficacy	,282	,104	,213	2,756	,006	,452	2,214

a. Dependent Variable: Minat Investasi

Dari hasil pengujian maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n (1)$$
$$Y' = ,213 + 0,251 \text{ ekspektasi return} - 0,475 \text{ persepsi resiko} + 0,282 \text{ self efficacy}$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan ke dalam bentuk sebagai berikut:

- Jika seluruh variabel *Ekspektasi Return*, *Persepsi Resiko*, dan *Self Efficacy* tidak mengalami kenaikan atau tetap bernilai 0, maka skala Minat Investasi Generasi Milenial akan bernilai sebesar 0,213.
- Jika variabel *Ekspektasi Return* naik 1 satuan maka variabel Minat Investasi akan naik sebesar 0,251 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien bernilai positif yang berarti *ekspektasi return* mempunyai hubungan positif terhadap minat investasi mahasiswa.
- Jika variabel *Persepsi Terhadap Resiko* turun 1 satuan maka variabel Minat Investasi akan naik sebesar -0,475 dengan asumsi variabel lain tetap. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan arah model regresi ini adalah negative, yang berarti *Persepsi Terhadap Resiko* mempunyai hubungan negatif terhadap minat investasi mahasiswa.
- Jika variabel *Self Efficacy* naik 1 satuan maka variabel Minat Investasi akan naik sebesar 0,282 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien bernilai positif yang berarti *self efficacy* mempunyai hubungan positif terhadap minat investasi mahasiswa.

Pembahasan

Pengaruh Ekspektasi Return terhadap Minat Investasi, hasil pengujian pada hipotesis H1 menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Ekspektasi Return* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Minat Investasi Generasi Milenial*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi parsial untuk variabel *Ekspektasi Return* bernilai 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama berbunyi *Ekspektasi return* secara parsial atau individu berpengaruh positif pada minat investasi generasi milenial terbukti kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar return yang diberikan, akan semakin besar juga minat investasi seseorang pada instrumen investasi saham di pasar modal. Pada pengukuran *ekspektasi pengembalian*, indikator yang memiliki pengaruh paling besar adalah investasi di pasar modal memberikan keuntungan yang besar sesuai dengan resiko yang ada. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi milenial yaitu mahasiswa mengetahui bahwa berinvestasi di pasar modal memiliki risiko, namun menyakini bahwa berinvestasi di pasar modal (saham) dapat memberikan keuntungan yang besar sebagai kompensasinya. Sesuai dengan teori return dan risiko investasi yang menyatakan bahwa semakin besar return yang mungkin diperoleh, semakin besar pula minat investor dalam berinvestasi. Begitu pula sebaliknya. Markowitz (1972) menjelaskan *risk and return* berhubungan linier. Setiap instrumen investasi pasti memiliki tingkat pengembaliannya masing-masing. Ramalan atau prediksi return (*return ekspektasi*) di masa depan merupakan informasi yang mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi, terutama jika risiko investasi tersebut cukup tinggi, tentu investor mengharapkan pengembalian yang tinggi pula. *Return ekspektasi* ini dapat dihitung salah satunya dengan melihat nilai-nilai return historis.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Frans dan Handoyo (2020) yang menunjukkan bahwa variabel *Ekspektasi Return* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat investasi saham, sehingga keputusan yang diambil adalah tolak H₀. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Gede Etyana Witakusuma (2018), Trisnatio dan Pustikaningsih (2017), Timothius Tandio (2016), Tandio dan Widanaputra

(2016), dan Raditya, Budiarta, dan Suardikha (2014) yang menyatakan bahwa ekspektasi return berpengaruh positif terhadap minat investasi saham.

Pengaruh Persepsi Terhadap Resiko Pada Minat Investasi, hasil pengujian pada hipotesis H2 menunjukkan bahwa secara parsial variabel Persepsi Resiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Minat Investasi Generasi Milenial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi parsial untuk variabel Ekspektasi Return bernilai 0,000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua berbunyi Persepsi terhadap Resiko secara parsial atau individu berpengaruh positif pada minat investasi generasi milenial terbukti kebenarannya. Nilai koefisien regresi sebesar -0,475 yang memiliki arah negatif menunjukkan semakin rendah persepsi mahasiswa terhadap risiko investasi maka minat untuk melakukan investasi saham akan meningkat. Hal ini dapat diartikan, jika Persepsi terhadap Risiko menurun, maka Minat Investasi Generasi Milenial akan mengalami peningkatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonar Agian Tristanto (2018), yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif Persepsi terhadap Risiko terhadap Minat Investasi Saham pada Mahasiswa FE UNY yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,561 dan nilai signifikansi = 0,000;

Sesuai dengan teori return dan risiko investasi yang menyatakan bahwa semakin semakin besar risiko suatu investasi, semakin kecil minat investor untuk menanamkan modalnya, dan sebaliknya, semakin kecil risiko investasi, semakin besar minat investor dalam menanamkan modalnya, merupakan teori penting yang mendukung pembuktian pengaruh variabel persepsi terhadap risiko pada minat investasi. Jadi, tingkat risiko suatu investasi sangat berpengaruh pada minat investor untuk memutuskan apakah akan berinvestasi atau tidak.

Pengaruh Self Efficacy terhadap Minat Investasi, hasil pengujian pada hipotesis H3 menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Self Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Minat Investasi Generasi Milenial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi parsial untuk variabel *Self Efficacy* bernilai 0,006 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama berbunyi *Self Efficacy* secara parsial atau individu berpengaruh positif pada minat investasi generasi milenial terbukti kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar return yang diberikan, akan semakin besar juga minat investasi seseorang pada instrumen investasi saham di pasar modal.

Setiap individu memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda tergantung pada kemampuan yang menuntut, kehadiran orang lain, keadaan fisiologis dan emosional seperti cemas, murung, lelah, dan lain sebagainya. *Self efficacy* atau keyakinan diri telah mempengaruhi mahasiswa sehingga dapat mendorong perilaku yang menghasilkan pencapaian yaitu minat untuk investasi di pasar modal. Jadi, semakin tinggi keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki (*self efficacy*) untuk melakukan investasi, maka semakin tinggi minat mahasiswa untuk melakukan investasi di pasar modal.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari hasil pengujian signifikansi parsial adalah variabel Ekspektasi Return, Persepsi Terhadap Resiko dan *Self Efficacy* terhadap variabel minat investasi, didapatkan hasil bahwa hanya variabel Persepsi Terhadap Resiko yang menunjukkan negative signifikan terhadap minat investasi generasi milenial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien untuk variabel Persepsi Terhadap Resiko bernilai -0,475, yang berarti semakin rendah persepsi mahasiswa terhadap risiko investasi maka minat untuk melakukan investasi saham akan meningkat. Ekspektasi Return, Persepsi Terhadap Resiko dan *Self Efficacy* memiliki nilai

Adjusted R Square adalah sebesar sebesar 0,612 atau 61,2%, sehingga bisa dikatakan bahwa variabel Ekspektasi Return, Persepsi Resiko, dan Self Efficacy memiliki sumbangan pengaruh yang kuat terhadap variabel Minat Investasi sebesar 61,2% dan sisanya 39,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Saran

Terkait dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dengan segala keterbatasannya, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti berikutnya, untuk memperluas jangkauan wilayah pengambilan sampel serta meningkatkan jumlah sampel agar dapat memperbaiki dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya dengan semakin beragamnya karakteristik dari sampel penelitian, mengganti variabel efikasi diri menjadi *financial self-efficacy*, dan mengikutsertakan variabel lainnya dalam penelitian seperti *financial literacy*, demografi, motivasi, keahlian, kepercayaan pada instrumen investasi dan variabel lainnya. Bagi perusahaan sekuritas, BEI, IJK dan PT KSEI disarankan untuk mengadakan edukasi lebih mendalam mengenai investasi dan manfaatnya untuk jangka Panjang, serta perencanaan keuangan jangka panjang khususnya bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan tingkat *financial self-efficacy*. Selain itu, juga memberikan edukasi perihal risiko dan return dalam berbagai instrumen investasi di pasar modal agar mahasiswa dalam kegiatan investasinya bersikap rasional dan bertanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. DOI:10.1016/0749-5978(91)90020-t.
- Frans dan Handoyo, Sarwo Edy. (2020). Pengaruh Ekspektasi Pengembalian, Toleransi Resiko dan Efikasi Diri Terhadap Minat Investasi Saham. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, Volume II No. 1
- Witakusuma, IGede Etyana, dkk. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol: 9 No: 1
- Bakhri, Syaeful. (2018). Minat Mahasiswa Dalam Investasi Di Pasar Modal. *Al-Amwal*, Volume 10, No. 1
- Trisnatio, Yonar Agian. (2017). Pengaruh Ekspektasi Return, Persepsi Resiko dan Self Efficacy Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ekonomi*
- Mahrofi, Zubi. (2016, June 14). Penambahan Galeri Investasi Perluas Literasi Pasar Modal. Retrieved March 10, from Antaranews: <http://www.antaranews.com/berita/567448/penambahan-galeri-investasi-perluas-literasi-pasar-modal>
- Mega Ayu. (2013). Analisis Pengaruh Persepsi Modal Minimal, Persepsi Return dan Persepsi terhadap Risiko pada Minat Investasi Mahasiswa untuk Berinvestasi di Pasar Modal
- Tandio, Timothius. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Resiko, Gender dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.16
- Christanti, N., dan Linda Ariany Mahastanti. 2011. Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Investor dalam Melakukan Investasi. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan I*.
- Coleman, Susan. 2003 *Women and Risk: An Analysis of Attitudes and Investment Behavior*. University of Hartford. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, vol. 7, no. 2, 99-114.

- Hartono, Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BPFE. Yogyakarta.
- Hersch, J. 1996. Smoking, Seat Belts and Other Risky Consumer Decisions: Differences by Gender and Race. *Managerial and Decision Economics*, 471-481.
- Lubis, Pardamean. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Luhur,S. 2010. Reaksi Pasar Modal Indonesia Seputar Pemilihan Umum 8 Juli 2009 Pada Saham LQ-45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, hal. 249-262.
- Mumtaz, Fahmi. 2010. Investasi: Keinginan atau Kebutuhan?. Salemba Empat. Jakarta.
- Saneyoshi, Yumio. 2001. Employee Behavior and Company Stock Ownership. Harvard University. Cambridge, Massachusetts.
- Semiawan, Conny R. 1986. Perspektif Baru dalam Pendidikan Guru. Makalah dalam pertemuan konsorsium ilmu pendidikan. Bandung.
- Simamora, Henry. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Andi Offset. Yogyakarta.
- Shum, P., Faig M. 2005. What Explains Households Stock Holdings? *Journal of Banking and Finance*, 30.